

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang dilakukan tanggal 9 April 2017 selama satu hari di Posyandu Lansia dusun Karangjati, Sleman Yogyakarta. Posyandu lansia dusun Karangjati merupakan posyandu lansia yang masih aktif di Sleman dan termasuk dalam jumlah lansia terbanyak di Sleman, Yogyakarta. Posyandu ini berlokasi di jalan Jati Ngali dusun Karangjati, Sleman, Yogyakarta. Semenjak awal didirikan pada tahun 2012 sampai saat ini, posyandu lansia telah mengalami berbagai perkembangan yang baik. Hal tersebut di tandai dengan semakin bertambahnya lansia yang aktif untuk datang ke posyandu lansia dan bertambahnya fasilitas untuk membantu memantau perkembangan kesehatan lansia.

Posyandu lansia ini diadakan setiap 3 bulan sekali berturut-turut setiap tahunnya, dan pada saat kegiatan berlangsung selalu dilakukan pengecekan kesehatan kepada setiap anggota lansia dengan mendatangkan petugas kesehatan dari puskesmas. Kegiatan yang akan dilakukan meliputi pengukuran berat badan, tekanan darah, dan anggota lansia dapat menceritakan berbagai keluhan kesah yang dialami kepada anggota lansia lainnya.

Posyandu lansia ini terdapat 117 lansia anggota aktif yang sebagian besar didominasi oleh anggota perempuan, yaitu terdiri dari 109 anggota

perempuan dan 8 anggota laki-laki. Usia anggota posyandu lansia ini beragam dari usia 56-85 tahun.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan pada 35 responden usia lanjut, adapun karakteristik responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

a. Jenis Kelamin Responden

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden Lansia di posyandulansia dusun Karangjati Sleman Yogyakarta.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1	Laki-laki	7	20.0
2	Perempuan	28	80.0
Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel 2 Diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 7 responden (20.0%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 28 responden (80.0%).

b. Umur Responden

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Umur Responden Lansia di posyandu lansia dusun Karangjati Sleman Yogyakarta

No	Umur	Frekuensi	%
1	60-65	15	42.9
2	66-70	12	34.3
3	71-74	8	22.9
Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel 3 Diketahui baha sebagian besar responden berada pada umur 71-74 tahun sebanyak 8 responden (22.9%), umur

66-70 tahun sebanyak 12 responden (34.3%), umur 60-65 tahun sebanyak 15 responden (42.9%).

2. Deskripsi Data Penelitian

Data dalam penelitian ini terdiri dari variabel dukungan keluarga dan insomnia pada lanjut usia. Data hasil penelitian yang diperoleh disajikan pada tabel sebagai berikut:

a. Dukungan Keluarga

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Pada lansia di posyandu lansia dusun Karangjati Sleman Yogyakarta

No	Dukungan Keluarga	Frekuensi	%
1	Rendah	7	20.0
2	Sedang	6	17.1
3	Tinggi	22	62.9
	Jumlah	35	100

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dari 35 responden bahwa sebagian besar lansia di posyandu lansia dusun Karangjati Sleman Yogyakarta mendapatkan dukungan keluarga tinggi dari keluarga sebanyak 22 responden (62.9%), sedangkan responden yang mendapatkan dukungan keluarga sedang sebanyak 6 responden (17.1%). Dan lansia yang mendapat dukungan keluarga rendah sebanyak 7 responden (20.0%).

b. Insomnia

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Insomnia pada lansia di posyandu lansia dusun Karangjati Sleman Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	%
Tidak Insomnia	16	45.7
Insomnia	19	54.3
Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar lansia di posyandu lansia dusun Karangjati Sleman Yogyakarta mengalami insomnia sebanyak 19 responden (54.3%), dan sebagian tidak mengalami insomnia sebanyak 16 responden (45.7%)

c. Diskripsi Insomnia pada lansia berdasarkan usia

Tabel 6 Distribusi frekuensi insomnia pada lansia berdasarkan usia

Usia	Tidak Insomnia		Insomnia		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%
60-65	11	31.4	4	11.4	15	42.9
66-70	2	5.7	10	28.6	12	34.3
71-74	3	8.6	5	14.3	8	22.9
Jumlah	16	45.7	19	54.3	35	100

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui dari 35 responden yang diteliti, presentase paling banyak untuk tidak insomnia pada usia 60-65 tahun yaitu sebanyak 11 responden (31.4%), sedangkan responden yang presentase paling rendah untuk tidak insomnia pada usia 66-70 tahun yaitu sebanyak 2 reponden (2%). Presentase paling banyak untuk kategori insomnia pada umur 66-70 tahun sebanyak 10 responden

(28.6%). Sedangkan presentase paling rendah untuk kategori insomnia pada usia 60-65 tahun sebanyak 4 responden (11.4%).

d. Deskripsi insomnia pada lansia berdasarkan jenis kelamin

Tabel 7 Distribusi frekuensi insomnia pada lansia berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Tidak Insomnia		Insomnia		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%
Laki-laki	3	8.6	4	11.4	7	20.0
Perempuan	13	37.1	15	42.9	28	80.0
Jumlah	16	45.7	19	54.3	35	100.0

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui dari 35 responden, presentase kejadian tidak insomnia yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 3 lansia (8.6%), sedangkan untuk presentase kejadian tidak insomnia pada perempuan sebanyak 13 lansia (37.1%). Presentase kejadian insomnia yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 4 lansia (11.4%), sedangkan presentase kejadian insomnia pada lansia yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 15 lansia (42.9%). Dari data diatas, didapat kan kategori insomnia terbanyak di posyandu lansia dusun Karangjati Sleman Yogyakarta yaitu lansia yang berjenis kelamin perempuan.

e. Deskripsi dukungan keluarga berdasarkan umur lansia

Tabel 8 Distribusi frekuensi dukungan keluarga lansia berdasarkan usia

Umur	Dukungan keluarga						Jumlah (%)
	Rendah	%	Sedang	%	Tinggi	%	
60-65	3	8.6	3	8.6	9	25.7	15 (42.9%)
66-70	1	2.9	2	5.7	9	25.7	12 (34.3%)
71-74	3	8.6	1	2.9	4	11.4	8 (22.9%)
Jumlah (%)	7	20.0	6	17.1	22	62.9	35 (100%)

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui presentase dukungan keluarga tinggi paling banyak pada lansia umur 60-70 tahun sebanyak 9 (51,4%) lansia. Presentase dukungan keluarga rendah paling banyak pada lansia umur 60-65 tahun dan 71-74 tahun sebanyak 3 (8.6%) lansia.

f. Deskripsi dukungan keluarga berdasarkan jenis kelamin

Tabel 9 Distribusi frekuensi dukungan keluarga pada lansia berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Dukungan Keluarga						Jumlah (%)
	Rendah	%	Sedang	%	Tinggi	%	
Laki-laki	1	2.9	2	5.7	4	11.4	7 (20.0%)
Perempuan	6	17.1	4	11.4	18	51.4	28 (80.0%)
Jumlah (%)	7	20.0	6	17.1	22	62.9	35 (100.0%)

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui presentase dukungan keluarga tinggi pada lansia laki-laki sebanyak 4 (11.4%) lansia, sedangkan pada lansia perempuan sebanyak 18 (51.4%) lansia. Presentase dukungan keluarga rendah paling banyak terdapat pada lansia berjenis kelamin

perempuan sebanyak 6 (17.1%) lansia, dan pada laki-laki dengan dukungan keluarga rendah sebanyak 1 (2.9%) lansia.

g. Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Insomnia Pada Lansia

Tabel 10 Hasil Analisa Bivariat Antara Dukungan Keluarga dengan Insomnia pada Lansia di Posyandu Lansia Dusun Karangjati Sleman Yogyakarta

	Dukungan Keluarga							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Tidak Insomnia	7	20.0	4	11.4	5	14.3	16	45.7
Insomnia	0	0	2	5.7	17	48.6	19	54.3
Total	7	20.0	6	17.1	22	62.9	35	100

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui usia lanjut yang tidak insomnia dengan dukungan keluarga rendah sebanyak 7 lansia (20.0%), tidak insomnia dengan dukungan keluarga tinggi sebanyak 5 lansia (14.3%), insomnia dengan dukungan keluarga rendah sebanyak 0 lansia (0%), insomnia dengan dukungan keluarga tinggi sebanyak 17 lansia (48.6%).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan selanjutnya di lakukan pengujian hipotesis dengan uji *Chi Square* secara statistik memiliki taraf signifikansi *p-value* sebesar 0.001 ($p\text{-value} < 0,05$). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan insomnia pada lansia di posyandu lansia dusun Karangjati, Sleman, Yogyakarta.

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden lansia berjenis kelamin perempuan sebanyak 28 responden (80,0%) dan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 7 responden (20,0%). Sesuai teori yang diungkapkan (Nugroho, 2000) bahwa responden jenis kelamin perempuan menempati presentase tertinggi dikarenakan usia lanjut perempuan dapat melakukan coping terhadap masalah yang mereka hadapi saat mereka memasuki usia senja, termasuk masalah ketakutan-ketakutan yang mereka alami.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar lansia di posyandu lansia dusun Karangjati berumur 60-65 tahun. Sehingga lansia di posyandu lansia dusun Karangjati sebagian besar masih aktif melakukan kegiatan-kegiatan seperti kegiatan kerohanian, kegiatan posyandu, dan saling berkumpul dengan lansia lainnya.

2. Dukungan keluarga terhadap lansia di posyandu lansia dusun Karangjati Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa lansia yang mendapatkan dukungan keluarga tinggi sebanyak 22 lansia (62,9%) dan sebagian kecil mendapatkan dukungan keluarga sedang sebanyak 6 lansia (17,1%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia mendapatkan dukungan keluarga tinggi sebanyak 22 lansia (62,9%), dan dukungan yang diberikan keluarga pada lansia sebagian besar dalam hal dukungan

instrumental. Hal ini dikarenakan bahwa lansia di Posyandu lansia dusun Karangjati ini masih mendapatkan perhatian dan penghargaan dari keluarga, sehingga hal tersebut dapat menjadi pendukung kepada lansia dalam menghadapi perubahan oleh adanya kemunduran pada lansia tersebut. Hal ini sejalan dengan teori Maryam (2008) bahwa keluarga itu merupakan *support system* utama bagi lansia dalam mempertahankan kesehatannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ikasi (2014), yang menyatakan bahwa dukungan keluarga tinggi sebanyak 40 responden (53,3%) hal ini dikarenakan sehari-hari lansia masih tinggal bersama dengan keluarganya dan masih mendapatkan perhatian dari keluarga, dan berasumsi hal tersebut disebabkan karena keluarga memiliki peran dalam proses individu terutama lansia.

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa dukungan keluarga tinggi paling banyak pada lansia berumur 60-65 tahun dan 66-70 tahun sebanyak 9 lansia (51,4%), dan dukungan keluarga rendah paling banyak pada lansia dengan umur 71-74 tahun sebanyak 3 lansia (8,6%). Hal ini dikarenakan faktor usia mempengaruhi suatu perhatian dari dukungan keluarga. Dukungan keluarga pada umur 60-65 dan 66-70 tahun di posyandu lansia dusun Karangjati, Sleman, Yogyakarta ini masih tinggi karena sebagian besar lansia masih mendapatkan penghargaan dan perhatian dari keluarganya. Pada umur ini, lansia masih dapat berkomunikasi dengan baik, sehingga lansia masih bisa mengikuti kegiatan-kegiatan agama, sosial yang ada dilingkungannya seperti aktif di posyandu lansia dusun

Karangjati, Sleman, Yogyakarta. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari (2014), yang menyatakan bahwa dukungan keluarga tinggi 24 responden pada usia 71-80 tahun, menurut peneliti faktor usia dapat mempengaruhi terjadinya kesepian, semakin tua umur seseorang ia akan lebih mudah mengalami kesepian dari pada sewaktu berumur muda.

3. Kejadian Insomnia pada Lansia

Dari tabel 5 didapatkan data insomnia pada lanjut usia yang berada di posyandu lansia dusun Karangjati, Sleman, Yogyakarta sebagian besar mengalami insomnia sebanyak 19 responden (54,3%), dan sebagian kecil tidak mengalami insomnia sebanyak 16 responden (45,7%). Hal ini dikarenakan sebagian besar lansia di posyandu lansia dusun Karangjati, Sleman, Yogyakarta memikirkan apakah anak-anak dan keluarganya mau merawat, menjaga, dan memperhatikan bila mana lansia sakit dengan seiring bertambahnya usia yang semakin tua sehingga kejadian insomnia di posyandu lansia dusun Karangjati, Sleman, Yogyakarta tinggi. Kamel *et al* (2006), menyebutkan bahwa pendapatan yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah, serta menjadi seorang janda/duda berhubungan dengan peningkatan kejadian insomnia. Faktor-faktor tersebut tidak dapat dinilai dalam penelitian ini. Rata-rata semua responden memiliki karakteristik yang hampir sama. Semua responden tidak memiliki pekerjaan saat penelitian berlangsung.

Berdasarkan tabel 6 didapatkan bahwa presentase paling banyak untuk kejadian insomnia pada usia lanjut dengan usia 66-70 tahun

sebanyak 10 responden (28,6%), dan presentase insomnia paling sedikit berusia 60-65 tahun sebanyak 4 responden (11,4%) dan berusia 71-74 tahun sebanyak 5 responden (14,3%). Hal ini dikarenakan bahwa pada rentang usia 66-70 tahun pada lansia sering ditemukan masalah seperti perubahan pola tidur, penggunaan obat dan masalah psikologi, sehingga lansia rentang mengalami insomnia. Menurut Giastiningsih (2011) bahwa kebanyakan lansia mengalami insomnia dikarenakan kebutuhan tidur usia lanjut yang berkurang, kualitas tidur yang tidak baik, sulit untuk memulai tidur dan juga seringnya usia lanjut mengalami terbangun pada malam hari.

Berdasarkan tabel 7 presentase responden berjenis kelamin perempuan yang mengalami insomnia sebanyak 15 lansia (42,9%), dan berjenis kelamin laki-laki yang mengalami insomnia sebanyak 4 lansia (11,4%). Presentase insomnia di posyandu Lansia dusun Karangjati ini menunjukkan bahwa lansia yang mengalami insomnia paling banyak pada perempuan. hal ini dikemukakan oleh Anonim (2007) bahwa kejadian insomnia pada perempuan setengah baya berhubungan dengan efek perubahan endokrin pada saat menopause.

4. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Insomnia pada Lansia

Dari tabel 10 diketahui bahwa responden yang mempunyai dukungan keluarga rendah sebanyak 7 responden (20,0%) ternyata lansia paling banyak yang tidak mengalami insomnia, dan dukungan keluarga tinggi sebanyak 17 responden (48,6%) ternyata lansia paling banyak mengalami insomnia. Usia lanjut mengalami insomnia dapat terjadi karena terdapat

beberapa faktor yaitu seperti faktor usia yang mengalami insomnia pada umur 66-70 terdapat 10 lansia, dan 71-74 sebanyak 5 lansia sangat rentan mengalami insomnia walaupun dukungan dari keluarga tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lestari (2014) yang mendapatkan data dari 42 responden yang memiliki dukungan keluarga tinggi sebanyak 7 responden (24,1%) ternyata usia lanjut yang mengalami kesepian tinggi. Menurut peneliti usia lanjut mengalami kesepian karena mereka sebagian besar tidak memaknai sebuah dukungan dari keluarga tersebut dan mereka mengalami kesepian karena mereka merasa hanya diberi dukungan tetapi tidak dapat menemani mereka setiap saat dan setiap waktu mereka membutuhkannya.

Pada usia tersebut dapat rentan mengalami insomnia dikarenakan pada usia ini sering ditemukan masalah seperti perubahan pola tidur, penggunaan obat, atau masalah psikologi. Hal ini sesuai dengan penelitian Hera (2015) yang mendapatkan data dari 37 responden yang sebagian besar mengalami kesulitan tidur sebanyak 12 responden (32,5%). Menurut peneliti, persamaan hasil seperti ini dikarenakan responden berada pada usia 60 tahun keatas. Hal ini dikarenakan dalam rentang usia ini insomnia dapat muncul dengan gangguan kejiwaan seperti gangguan kecemasan dan depresi. Hal tersebut dapat meningkat dengan seiring bertambahnya usia.

Hipotesis awal pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan insomnia pada lansia di posyandu lansia dusun Karangjati, Sleman, Yogyakarta. Setelah dilakukan uji hipotesis dapat diketahui hasil dari perhitungan *Chi Square* antara dukungan keluarga dan

insomnia pada lansia didapatkan nilai signifikan p -value sebesar 0,001 (p -value < 0,05). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan insomnia pada lansia di posyandu lansia dusun Karangjati, Sleman, Yogyakarta.

Arah hubungan yang positif dapat dinilai dari Coefficient Contingency sebesar + 0,535 atau 53,5%, sehingga dapat dikatakan bahwa peranan dukungan keluarga dalam mempengaruhi terjadinya insomnia pada lansia di posyandu lansia dusun Karangjati, Sleman, Yogyakarta, sedangkan sisanya sebesar 46,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Usia lanjut yang memiliki dukungan keluarga rendah berpeluang mengalami insomnia, sementara lansia yang memperoleh dukungan keluarga tinggi tidak mengalami insomnia. Dengan demikian menurut Maryam (2008) keluarga dapat diartikan bahwa keluarga merupakan support system utama bagi lansia dalam mempertahankan kesehatannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lestari (2014) yang menyatakan bahwa usia lanjut yang memperoleh dukungan keluarga rendah berpeluang mengalami kesepian, sedangkan lansia yang memperoleh dukungan keluarga tinggi tidak terlalu mengalami kesepian.